

Edukasi Anti *Bullying* dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar***Anti-Bullying Education and Prevention of Sexual Violence in Elementary School Students***

**Yeni Yulianti^{1*}, Teten Tresnawan¹, Yosep Purnairawan¹, Asmarawanti¹,
Rani Fitriani¹, Nunung Liawati¹, Mayasyanti Dewi Amir¹, Rita Rahayu¹,
Herlina Lidiyawati¹, Erna Safariyah², Ria Andriani²**

¹STIKES Sukabumi

Jalan Karamat No 36 Kota Sukabumi

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin SH No. 50, Cikole, Kota Sukabumi

*Email: yenyulianti616@gmail.com

(Diterima 27-02-2025; Disetujui 25-03-2025)

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar, dengan fokus pada siswa SD Cipta Bina Mandiri (CBM) Gunung Puyuh di Kota Sukabumi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahap, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pendataan peserta, penyuluhan materi tentang *bullying* dan kekerasan seksual, serta simulasi dan *role play* untuk melatih siswa mengidentifikasi dan menangani situasi tersebut. Edukasi ini diberikan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia siswa, menggunakan media seperti video, gambar, dan cerita untuk mempermudah pemahaman. Melalui penyuluhan, siswa diberikan pengetahuan tentang jenis-jenis *bullying*, dampak negatifnya, serta langkah-langkah yang dapat diambil jika mereka atau teman mereka menjadi korban. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan diajarkan cara melindungi diri mereka sendiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai *bullying* dan kekerasan seksual setelah mengikuti kegiatan ini. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai cara melaporkan kejadian tersebut. Program ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan saling menghormati, serta meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga batasan pribadi dan melaporkan perundungan atau kekerasan yang mereka alami atau saksikan.

Kata kunci: Anti *bullying*, kekerasan seksual, pendidikan, sekolah dasar, pencegahan.

ABSTRACT

This community service aims to provide education on the prevention of bullying and sexual violence to elementary school students, with a focus on students from Cipta Bina Mandiri (CBM) Gunung Puyuh Elementary School in Sukabumi City. This activity was carried out in four stages, which included coordination with the school, data collection of participants, counseling on bullying and sexual violence, as well as simulations and role plays to train students to identify and handle these situations. This education is provided with an approach that is appropriate to the age of the students, using media such as videos, pictures, and stories to facilitate understanding. Through counseling, students are given knowledge about the types of bullying, its negative impacts, and steps that can be taken if they or their friends become victims. In addition, students are also trained to recognize the signs of sexual violence and are taught how to protect themselves. The evaluation results show that most students have a better understanding of bullying and sexual violence after participating in this activity. However, there are still some students who need further explanation on how to report the incident. This program is expected to help create a safer and more respectful school environment, as well as increase students' awareness of the importance of maintaining personal boundaries and reporting bullying or violence they experience or witness.

Keywords: Anti-bullying, sexual violence, education, elementary school, prevention

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah adalah isu serius yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. *Bullying* tidak hanya mencakup perundungan verbal, tetapi juga dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, atau sosial yang dapat meninggalkan dampak jangka panjang bagi korban. Selain itu, kekerasan seksual pada

anak juga menjadi ancaman yang semakin meningkat, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan atau tidak diketahui oleh pihak sekolah maupun keluarga. Kedua masalah ini saling berhubungan dalam menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, edukasi anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual perlu dilakukan secara serius sejak usia dini, agar generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya rasa hormat, penghargaan terhadap batasan pribadi, serta hak-hak mereka dalam berinteraksi dengan sesama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahmud et al. (2021), *bullying* di sekolah dasar sering kali dimulai dari interaksi sosial yang salah kaprah, di mana siswa tidak diajarkan mengenai perbedaan individu, empati, dan pengelolaan emosi. Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan rumah, media sosial, dan hubungan antara teman sebaya di sekolah. Sebuah studi oleh Zhang dan Li (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *bullying* pada usia dini lebih cenderung memiliki masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri, yang dapat berlanjut hingga usia dewasa.

Selain *bullying*, kekerasan seksual pada anak merupakan bentuk eksploitasi yang sangat berbahaya. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan, banyak dari kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah, baik oleh teman sebaya maupun oleh tenaga pendidik. Kekerasan seksual dapat berwujud dalam bentuk pencabulan, pelecehan seksual, atau kekerasan fisik yang bersifat seksual, yang dapat menimbulkan trauma mendalam bagi korban. Menurut World Health Organization (WHO), satu dari lima anak perempuan dan satu dari sepuluh anak laki-laki mengalami kekerasan seksual di bawah usia 18 tahun, dan angka ini semakin meningkat seiring dengan kurangnya pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa dan pendidik.

Edukasi anti *bullying* di sekolah dasar sangat penting karena pada usia ini anak-anak mulai membentuk perilaku sosial mereka. Program yang mengajarkan empati, saling menghormati, dan pentingnya perbedaan dapat membantu mengurangi tindakan *bullying* di antara teman sebaya. Penelitian oleh Jovanović dan Petrovic (2019) menunjukkan bahwa pengajaran tentang keberagaman dan rasa hormat terhadap orang lain sejak dini dapat mencegah perilaku *bullying*. Sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk memberikan pemahaman ini karena anak-anak menghabiskan banyak waktu di sana dan berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda.

Selain itu, program anti *bullying* dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis sekolah yang melibatkan semua pihak: guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Sebuah penelitian oleh Smith et al. (2019) menyatakan bahwa keberhasilan program anti *bullying* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung kebijakan sekolah dan membimbing anak-anak mereka untuk menghindari perilaku menyakitkan teman. Oleh karena itu, program edukasi yang melibatkan keluarga dalam pembelajaran tentang anti *bullying* menjadi sangat penting. Keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk perilaku anak, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas program ini.

Sementara itu, kekerasan seksual terhadap anak juga harus menjadi perhatian serius. Meskipun topik ini cenderung tabu untuk dibicarakan, penting untuk memberi anak-anak pengetahuan yang cukup tentang batasan pribadi dan bagaimana melindungi diri mereka dari tindakan yang tidak diinginkan. Banyak anak yang tidak tahu apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual dan merasa bingung atau takut untuk melapor jika mereka menjadi korban. Oleh karena itu, pendidikan tentang pencegahan kekerasan seksual perlu diberikan secara terbuka dan sensitif, agar anak-anak dapat mengenali tanda-tanda bahaya dan tahu apa yang harus dilakukan jika mereka berada dalam situasi yang tidak aman.

Menurut penelitian oleh Dube et al. (2021), pendidikan tentang perlindungan diri dapat mengurangi risiko kekerasan seksual pada anak-anak. Melalui program pendidikan yang tepat, anak-anak dapat belajar mengenai pentingnya privasi tubuh, mengenali tindakan yang bersifat seksual atau manipulatif, serta mengetahui siapa yang bisa mereka percayai untuk meminta pertolongan. Program pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar juga dapat dilakukan dengan cara melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

Selain itu, sekolah juga harus memiliki mekanisme yang jelas dan responsif terhadap laporan kekerasan seksual dan *bullying*. Penguatan peran guru sebagai pengawas sosial di sekolah sangat

penting dalam mendeteksi dan menanggulangi kedua masalah ini. Guru harus diberikan pelatihan tentang cara mengenali tanda-tanda kekerasan, baik itu *bullying* maupun kekerasan seksual, serta cara merespons secara tepat tanpa merugikan korban. Pendidikan bagi guru dan staf sekolah terkait penanganan kasus *bullying* dan kekerasan seksual sangat penting, karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan siswa dan sering menjadi saksi pertama jika terjadi kekerasan.

Dukungan dari pemerintah juga sangat diperlukan dalam meningkatkan efektivitas program edukasi ini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta lembaga terkait lainnya harus mendukung kebijakan yang mengatur tentang pendidikan anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Hal ini dapat berupa penyusunan kurikulum yang memasukkan materi terkait etika sosial, perundungan, serta perlindungan diri sejak tingkat pendidikan dasar.

Dengan demikian, pentingnya edukasi tentang anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk melindungi anak-anak dari bahaya fisik dan psikologis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai kemanusiaan, rasa hormat terhadap sesama, serta hak-hak mereka untuk merasa aman di lingkungan sekolah. Program pendidikan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan setiap anak tanpa adanya intimidasi atau kekerasan.

Sekolah Dasar Negeri Cipta Bina Mandiri Gunung Puyuh adalah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Jl. Bhayangkara No. 63, Desa Gunung Puyuh, Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki NPSN 20221638 dan telah terakreditasi dengan peringkat A. Berdasarkan data Dapodik, SD Negeri Gunung Puyuh Cipta Bina Mandiri memiliki luas tanah 6.888 m². Sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan data yang tersedia sampai Tahun Ajaran 2024-2025, SD Negeri Gunung Puyuh Cipta Bina Mandiri memiliki jumlah siswa sebagai berikut: jumlah siswa seluruh Sampai Tahun Akademik 2024-2025 sebanyak 4.221 siswa, jumlah siswa laki-laki sebanyak 2.221 siswa, jumlah siswa Perempuan sebanyak 2.000 siswa, jumlah siswa usia 7-12 tahun sebanyak 4.221 siswa. SD CBM Gunung Puyuh adalah Sekolah Dasar Cipta Bina Mandiri, yang mencerminkan tujuan dan visi dari sekolah tersebut. "Cipta" mengandung makna penciptaan atau pembentukan, "Bina" berarti pembinaan atau pengembangan, dan "Mandiri" mengacu pada kemandirian, yang menunjukkan bahwa sekolah ini bertujuan untuk menciptakan dan membina siswa yang mandiri dalam perkembangan pendidikan dan karakter mereka. Dengan nama tersebut, sekolah ini diharapkan dapat mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan yang mandiri.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul "Edukasi Anti Bullying dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar" sangat relevan dengan visi dan misi SD Cipta Bina Mandiri (CBM), yang berfokus pada menciptakan dan membina siswa yang mandiri. Dalam konteks ini, program edukasi ini bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri dari *bullying* dan kekerasan seksual. Hal ini mendukung terciptanya siswa yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengatasi permasalahan sosial dengan cara yang tepat. Siswa yang memahami hak-hak mereka, serta cara melaporkan kekerasan dan menghargai batasan pribadi, akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul di lingkungan sosial mereka.

Selain itu, misi sekolah untuk membina karakter siswa juga selaras dengan tujuan dari pengabdian ini, yaitu mengajarkan nilai-nilai empati, penghargaan terhadap orang lain, dan kesadaran akan dampak negatif dari *bullying* dan kekerasan seksual. Dengan program ini, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik, seperti rasa hormat terhadap teman-teman mereka, dan memahami pentingnya membangun hubungan yang sehat tanpa kekerasan. Program ini juga melibatkan orang tua dan komunitas, yang memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan psikologis serta sosial siswa, sejalan dengan misi SD CBM dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan holistik.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Sukabumi dan PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) Kota Sukabumi juga memberikan kontribusi penting dalam pengabdian ini. STIKES Sukabumi, dengan keahlian dalam bidang kesehatan dan psikologi, berfokus pada pendidikan langsung kepada siswa SD, memberikan pemahaman tentang dampak psikologis dari *bullying* dan

kekerasan seksual, serta cara-cara untuk mengatasi trauma yang mungkin timbul. Mereka dapat memberikan materi edukasi yang dapat dipahami oleh anak-anak, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka, agar siswa lebih paham akan bahaya kekerasan dan cara untuk melindungi diri.

Sementara itu, PPNI Kota Sukabumi, sebagai organisasi profesi perawat, turut berperan dalam memberikan edukasi langsung kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. PPNI juga mengajarkan siswa tentang pentingnya perlindungan diri dan bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual, baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain di sekitar mereka. Kolaborasi antara STIKES Sukabumi, PPNI Kota Sukabumi, dan SD Cipta Bina Mandiri (CBM) akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, sekaligus memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati hak dan batasan pribadi dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Cipta Bina Mandiri (CBM) Gunung Puyuh, Kota Sukabumi. Kegiatan ini berlangsung selama 2 minggu dan berfokus pada edukasi mengenai *Anti Bullying* dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada siswa sekolah dasar. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas I hingga VI SD CBM Gunung Puyuh. Metoda yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan simulasi interaktif mengenai *bullying* dan kekerasan seksual. Bentuk rangkaian kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan

Tahap	Waktu	Hasil Kegiatan
Pertemuan dengan pihak sekolah dan tim pengabdian	10 Februari 2025	Kaji permasalahan dan penentuan tema serta persiapan materi edukasi untuk siswa.
Persiapan dan pendataan siswa	17 Februari 2025	Kunjungan ke kelas untuk melakukan pendataan siswa yang akan mengikuti kegiatan edukasi.
Penyuluhan Edukasi Anti <i>Bullying</i> dan Pencegahan Kekerasan Seksual	21 Februari 2025	Pemberian materi edukasi mengenai <i>bullying</i> dan kekerasan seksual melalui presentasi interaktif.
Simulasi dan <i>Role Play</i>	21 Februari 2025	Simulasi cara melaporkan <i>bullying</i> dan tindakan yang tepat saat menghadapi kekerasan seksual melalui <i>role play</i> .
Evaluasi dan Refleksi	21 Februari 2025	Monitoring pemahaman siswa melalui diskusi kelompok dan evaluasi tentang sikap mereka terhadap <i>bullying</i> dan kekerasan seksual.

Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan dan simulasi interaktif dengan siswa. Adapun langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan dan Pendataan: Pada awal kegiatan, dilakukan pendataan siswa yang akan mengikuti edukasi. Tim pengabdian melakukan kunjungan ke kelas I hingga VI untuk menjelaskan tujuan kegiatan ini dan melakukan pendataan peserta.
2. Penyuluhan Edukasi: Edukasi dilaksanakan melalui sesi presentasi yang membahas definisi *bullying*, jenis-jenis kekerasan seksual, dampaknya, dan cara mencegahnya. Materi disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan gambar atau video sebagai media pembelajaran.
3. Simulasi dan *Role Play*: Setelah penyuluhan, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi (*role play*). Simulasi ini mencakup situasi di mana siswa belajar cara melaporkan *bullying* dan memberikan respons yang tepat ketika menyaksikan atau mengalami kekerasan seksual.
4. Evaluasi dan Refleksi: Pada tahap evaluasi, siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai materi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuis ringan atau diskusi tanya jawab, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Selama pelaksanaan, tim pengabdian akan mengamati dinamika kelas dan mengidentifikasi kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi. Evaluasi kedua dilakukan tiga hari setelah kegiatan penyuluhan, dengan kunjungan ke kelas untuk memantau pemahaman dan penerapan materi yang telah diberikan, serta mendiskusikan tantangan yang mungkin dihadapi siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih peka terhadap isu *bullying* dan kekerasan seksual serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri dan teman-temannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan Edukasi Anti *Bullying* dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar dilaksanakan dalam empat tahap utama selama dua minggu, mulai dari 10 Februari hingga 21 Februari 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh 272 peserta yang terdiri atas 260 siswa kelas I dan VI SD Cipta Bina Mandiri (CBM) dan 12 guru pendamping. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga diri dari tindakan *bullying* dan kekerasan seksual, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mencegah dan melaporkan kejadian-kejadian tersebut. Hal ini sangat relevan dengan visi dan misi sekolah yang bertujuan menciptakan siswa yang mandiri, berkarakter, dan memiliki pemahaman tentang hak-hak mereka dalam berinteraksi dengan sesama.

Koordinasi dan Persiapan

Pada tahap pertama, kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian masyarakat dan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran kegiatan. Dalam koordinasi ini, tim pengabdian bersama dengan pihak sekolah menentukan jadwal, materi edukasi, serta metode yang sesuai dengan usia siswa. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan agar siswa dapat menyerap informasi dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah terkait *bullying* dan kekerasan seksual serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media gambar dan video agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang masih berada di usia sekolah dasar.



Gambar 1. Koordinasi dan Persiapan Edukasi

Berdasarkan hasil riset oleh Jovanović dan Petrovic (2019), mengajarkan keberagaman dan rasa hormat terhadap orang lain sejak dini dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* di kalangan anak-anak. Edukasi yang diberikan dalam bentuk yang menarik dan sesuai usia akan mendorong siswa untuk lebih sadar tentang pentingnya saling menghormati dan menjaga batasan pribadi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi yang diberikan (Hattie, 2009).

Pendataan Siswa dan Pembagian Materi

Setelah tahap koordinasi, langkah berikutnya adalah pendataan siswa yang akan mengikuti kegiatan. Pendataan dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh siswa kelas IV dan V akan hadir dalam kegiatan edukasi ini. Tim pengabdian mendata peserta dan kemudian membagikan materi edukasi tentang *bullying* dan kekerasan seksual. Pada tahap ini, materi edukasi lebih difokuskan

pada pemahaman dasar tentang *bullying*, jenis-jenis kekerasan seksual, serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perundungan dan kekerasan seksual.



Gambar 2. Pendataan Jumlah Siswa

Pendataan ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa yang terlibat dalam kegiatan memiliki pemahaman yang cukup mengenai isu-isu ini. Siswa yang datang dari latar belakang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda pula, terutama dalam pemahaman masalah sosial yang sering diabaikan ini. Menurut penelitian oleh Safitri dan Nugraha (2021), pentingnya melibatkan siswa dalam pendidikan yang menyentuh aspek emosional dan sosial mereka dapat meningkatkan kesadaran terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk *bullying* dan kekerasan seksual.

Penyuluhan Mengenai *Bullying* dan Kekerasan Seksual

Pada tahap ketiga, dilakukan penyuluhan langsung mengenai anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual. Materi yang disampaikan meliputi definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying* yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, serta dampaknya bagi korban. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai kekerasan seksual dan bagaimana cara melindungi diri mereka dari tindakan yang tidak diinginkan. Penyuluhan ini dilakukan dengan cara yang interaktif, dengan menggunakan video, gambar, dan cerita yang mudah dipahami oleh siswa.



Gambar 3. Penyuluhan Mengenai *Bullying* Dan Kekerasan Seksual Kepada Siswa

Menurut penelitian oleh Smith et al. (2019), pendekatan yang berbasis sekolah dan melibatkan semua pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dapat membantu mencegah dan mengurangi angka perundungan di sekolah. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga diri mereka sendiri dan orang lain dari *bullying* dan kekerasan seksual. Selain itu, materi edukasi juga mencakup informasi mengenai hak-hak anak untuk merasa aman di sekolah, serta pentingnya melaporkan kejadian *bullying* atau kekerasan seksual yang mungkin mereka alami atau saksikan.

Pada sesi ini, siswa juga diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka mengenai *bullying* yang pernah mereka saksikan atau alami. Diskusi ini bertujuan untuk mendorong siswa berbicara tentang masalah yang sering dianggap tabu dan memberi mereka ruang untuk berbagi perasaan serta memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami apa yang dimaksud dengan *bullying* dan kekerasan seksual, serta cara menghindari atau menghadapinya.

Simulasi dan *Role Play*

Pada tahap keempat, dilakukan simulasi dan *role play* sebagai bagian dari latihan untuk menghadapi situasi nyata terkait *bullying* dan kekerasan seksual. Simulasi ini melibatkan siswa dalam peran aktif di mana mereka mempraktekkan apa yang harus dilakukan jika mereka mengalami atau menyaksikan perundungan atau kekerasan seksual. Dalam *role play*, siswa berperan sebagai korban, saksi, maupun pelaku, dan kemudian berlatih bagaimana cara melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang dewasa yang dapat dipercaya.



Gambar 4. Simulasi *Role Play* oleh Siswa Mengenai *Bullying* dan Kekerasan Seksual

Metode *role play* telah terbukti efektif dalam pendidikan karakter, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam situasi yang realistis. Berdasarkan penelitian oleh Yang (2024), penggunaan *role play* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mengatasi masalah interpersonal, seperti *bullying*, dan memberikan mereka rasa percaya diri untuk melaporkan tindakan yang merugikan mereka atau orang lain. Simulasi ini juga membantu siswa untuk lebih memahami dampak psikologis dari *bullying* dan kekerasan seksual, serta pentingnya melibatkan orang dewasa dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Evaluasi Pemahaman Siswa

Setelah kegiatan penyuluhan dan simulasi, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab interaktif, di mana siswa diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai jenis-jenis *bullying*, cara melaporkan kekerasan seksual, serta cara menghindari situasi yang tidak aman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab dengan baik dan memahami materi yang diberikan. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut, terutama mengenai bagaimana cara melaporkan kekerasan seksual kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.



Gambar 5. Evaluasi Setelah Kegiatan Penyuluhan dan Simulasi

Sebagai hasilnya, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu *bullying* dan kekerasan seksual, serta memperkuat keterampilan mereka dalam menjaga diri dari tindakan yang tidak diinginkan. Menurut Alsharaway et al. (2021), peningkatan kesadaran tentang perilaku yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri adalah langkah penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dan *bullying* di sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap diri mereka sendiri dan teman-teman mereka.



Gambar 6. Dokumentasi Setelah Kegiatan Edukasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai pentingnya anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual. Dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan usia, siswa dapat lebih mudah memahami isu-isu tersebut dan tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai *bullying* dan kekerasan seksual, serta lebih siap untuk melaporkan dan menghadapinya. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai edukasi anti *bullying* dan pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa depan.

Program edukasi ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar siswa dapat terus mengembangkan pemahaman mereka tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting untuk memperkuat kesadaran bersama mengenai isu ini, sehingga dukungan terhadap siswa dalam menghindari *bullying* dan kekerasan seksual dapat dilakukan secara lebih holistik. Pelatihan bagi guru juga sangat diperlukan untuk membantu mereka mengenali tanda-tanda *bullying* dan kekerasan seksual, serta menangani kasus-kasus tersebut dengan tepat. Penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan tegas mengenai penanganan *bullying* dan kekerasan seksual juga sangat krusial, agar semua pihak di sekolah dapat bertindak sesuai prosedur yang ada. Menggunakan teknologi dan media sosial sebagai sarana edukasi dan pelaporan juga dapat memperluas jangkauan program ini, mengingat banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di dunia maya. Terakhir, evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk memastikan program ini memberikan dampak positif yang signifikan dan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DPD PPNI Kota, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, dan Dinas Pendidikan Kota Sukabumi yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan lancar. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Sekolah Dasar CBM Gunung Puyuh Kota Sukabumi yang begitu antusias dalam mengikuti kegiatan, serta semoga tim pengabdian dapat menindaklanjuti kegiatan ini ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsharaway, L., Elyazed, T., & Helmy, N. (2021). "Effect of New Reflexology Maneuver on Lung Function and Functional Ability of Chronic Obstructive Pulmonary Disease Patients in Pulmonary Rehabilitation Program: A Randomized Control Trial." *Fiz Pol*, 21(5), 160-165.
- Dube, S. R., et al. (2021). "Preventing Child Sexual Abuse through Education." *Journal of Child Protection*, 11(3), 345-359.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Jovanović, V., & Petrovic, M. (2019). "Empathy and Anti-Bullying Programs in Schools." *Educational Psychology*, 45(4), 211-225.
- Mahmud, A., et al. (2021). "The Impact of Peer Bullying on School-Aged Children." *Journal of Child Development*, 14(2), 123-138.
- Smith, P. K., et al. (2019). "Anti-Bullying Strategies in Schools: A Review." *British Journal of Educational Psychology*, 52(2), 188-197.
- World Health Organization (WHO). (2021). "Child Sexual Abuse." Retrieved from <https://www.who.int>.
- Yang, Y. (2024). "Improving Social Skills through Role-Play Activities in Elementary Education." *Journal of Educational Psychology*, 116(1), 45-56.
- Zhang, Y., & Li, M. (2020). "Mental Health Implications of School Bullying on Children and Adolescents." *Journal of School Psychology*, 56(3), 265-277.